

## “Broken Home” dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya

<sup>1</sup>Karmila Anggreini Br Barus, <sup>2</sup>Dydia Amanda, <sup>3</sup>Lamtiur Pasaribu  
<sup>1,2</sup> Mahasiswa Prodi PAK- STT Injili Indonesia MEDAN <sup>3</sup>Dosen STT Injili Indonesia Medan  
e-mail: [karmilabrbarus@gmail.com](mailto:karmilabrbarus@gmail.com), [dydiameliala@gmail.com](mailto:dydiameliala@gmail.com), [lmtrpasaribu@gmail.com](mailto:lmtrpasaribu@gmail.com)

### Abstrak

Broken home merupakan hubungan keluarga yang tidak harmonis, di dalamnya terdapat perceraian dalam keluarga. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan langkah-langkah yang bisa ditempuh sebagai upaya pencegahan dan pendekatan penanganan psikologi terhadap anak-anak korban broken home melalui peran konselor Kristen. Keluarga yang mengalami *broken home* (ketidak harmonisan) ada dampak yang dialami oleh anak yaitu dampak psikologi berupa gangguan mental, anak rentan mengalami depresi dan gangguan kecemasan yang tinggi dan anak juga kadang merasa dirinya atau pun kehadirannya di keluarganya seolah-olah tidak tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya. Sehingga ia memiliki sikap mengasihani dirinya sendiri dan bahkan anak nantinya bisa terjerumus ke hal-hal yang berdampak negatif bagi kehidupannya. Anak maupun orang tua perlu lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dan selalu berfikir positif juga dalam menghadapi suatu masalah. Hal inilah yang juga harus dan perlu diperhatikan sebagai orang tua supaya tetap menjaga keharmonisan dan keutuhan dalam rumah tangga karena dampaknya tidak baik untuk anak-anak apa lagi mereka sedang mencari jati dirinya dan kerap kali mereka mencontoh dari kehidupan orang tua mereka.

**Kata Kunci:** broken home, keluarga, psikologi anak.

### Abstract

*Broken home is a disharmonious family relationship in which there is divorce in the family. The aim of this research is to explain steps that can be taken as a preventive measure and psychological treatment approach for children who are victims of broken homes. In a family that experiences a broken home (disharmony), there are impacts experienced by the child, namely the psychological impact on the child, namely in the form of mental disorders, the child is prone to experiencing depression and high anxiety disorders and the child also sometimes feels that he or his presence in the family feels inadequate. wanted by both parents. So he has an attitude of feeling sorry for himself and his children will even fall into things that have a negative impact on their lives. Children and parents need to get closer to God, and always think positively when facing problems or issues. This is something that you must and need to pay attention to as parents in order to maintain harmony and integrity in the household because the impact is not good for children, especially as they are looking for their identity and emulating their parents.*

**Keywords:** broken home, family, child psychology

## PENDAHULUAN

*Broken home* adalah gambaran keluarga yang berantakan atau tidak harmonis lagi karena adanya perselisihan, pertengkaran hingga berakhir pada perceraian.<sup>1</sup> Kita dapat

<sup>1</sup> “Apa-Itu-Broken-Home-Arti-Penyebab-Dan-Dampaknya,” [www.detik.com](http://www.detik.com), n.d.

melihat dalam kehidupan ini banyak keluarga yang mengalami hal tersebut tetapi kita sebagai orang tua juga tidak boleh lupa apa dampak dari broken home tersebut bagi anak-anak.

Perceraian nyatanya dapat mengakibatkan gangguan psikologi yang serius pada anak serta perkembangan yang terganggu juga. Dan perceraian pada orang tua paling sering memicu depresi dalam tingkat dan jenis yang berbeda-beda terhadap anak.

Kita juga tidak boleh lupa bahwa broken home ini juga tentunya memiliki dampak terhadap fungsi keluarga yang menjadi tidak ideal sehingga perkembangan dan fungsi keluarga tersebut tersendat, seperti fungsi afeksi, fungsi rekreasi, dan fungsi edukasi.

Anak-anak yang menjadi korban keluarga berantakan atau *broken home* memerlukan pendekatan psikologi dan ini bisa diberikan oleh mereka yang kompeten untuk melakukannya. Para penyuluh agama Kristen, guru bimbingan konseling atau pun para konselor dan hamba Tuhan bisa memberikan layanan terhadap anak-anak tersebut.

## PEMBAHASAAN

*Broken home* itu terdiri dari dua suku kata, yaitu *broken* dan *home* yang dalam bahasa Indonesia artinya “keluarga hancur” atau pun “rumah hancur” Lebih lanjut diartikan bahwa *broken home* itu berarti rusaknya hubungan dalam sebuah keluarga inti, atau pun hubungan dalam keluarga tidak harmonis. Mereka yang *broken home* akan mengalami yang namanya perceraian.<sup>2</sup> Meskipun sering dikaitkan dengan perceraian, tapi kondisi *broken home* dapat terjadi juga dalam keluarga yang masih utuh di atas kertas. Sebagai contoh keluarga mungkin masih utuh artinya tidak sampai bercerai, namun anggota dalam keluarga saling berkonflik dan terasing satu sama lain.<sup>3</sup> *Anak Broken Home* sangat rentan merasakan kesepian akibat rasa kehilangan yang dialami. Seringnya anak juga akan merasa terasing, takut ditinggal sendirian, marah, merasa ditolak, tidak aman, serta kebingungan. Perceraian nyatanya dapat mengakibatkan gangguan psikologi yang serius pada anak serta perkembangan yang terganggu juga.

---

<sup>2</sup> Lamirin, *Monograf Dampak Perceraian Dalam Keluarga Buddhis Terhadap Perkembangan Psikologi Anak* (Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021). 27

<sup>3</sup>“Apa-Itu-Broken-Home-Arti-Penyebab-Dan-Dampaknya.” Diakses pada 27 Maret 2023, pukul 08.45

Perceraian pada orang tua paling sering memicu depresi dalam tingkat dan jenis yang berbeda-beda.<sup>4</sup> Tetapi kita juga tidak boleh lupa bahwa *broken home* ini juga tidak selalu berdampak negatif terhadap anak. Ada anak yang keluarganya *broken home* justru menjadikan anak tersebut rajin dan berprestasi. Satu dari sembilan keluarga *broken home* yang kami teliti menunjukkan bahwa *broken home* justru berdampak positif terhadap anak, sebut saja dia Aris (17). Ayahnya bekerja sebagai tukang ojek, sedangkan istrinya membuka usaha kecil-kecilan yaitu berjualan sembako. Ayah dan ibu Aris bercerai ketika Aris duduk dibangku SMP kelas 2, dan masing-masing telah memiliki pasangan baru. Awalnya Aris tinggal dengan ibu kandungnya, namun aris mendapat perlakuan yang tidak baik dari ayah tirinya. Aris pun tinggal dengan ayah kandungnya, namun ternyata sama, Aris mendapat perlakuan buruk dari ibu tirinya. Akhirnya aris memutuskan tinggal dengan nenek kandungnya, berharap bisa mendapatkan kasih sayang. Ternyata tidak jauh berbeda nenek kandung Aris tidak mau direpotkan dan mengurus Aris. Anak ini tidak diperhatikan, dan terpaksa harus bekerja paruh waktu ketika pulang sekolah. Aris bekerja serabutan mulai dari cuci piring di rumah makan, menyapu, menjadi pengamen agar tetap bisa menyambung hidupnya.

Keluarga *broken home* ternyata tidak berdampak buruk terhadap Aris. Aris justru bertekad untuk menjadi orang yang sukses. Dia tumbuh menjadi anak yang baik, rajin beribadah, dan pintar. "Saya akan sukses. Saya akan membuktikan kepada semua orang terutama kedua orang tua saya bahwa saya bisa berhasil, meskipun mereka sudah tidak peduli lagi terhadap saya," ujar Aris. Hal ini dia buktikan dengan peringkat kelas ke-1 dan juara umum dibidang akademik.

Dari kasus diatas, kami dapat mendapati bahwa *broken home* tidak selalu berdampak negatif terhadap anak. *Broken home* bagi segelintir anak justru dijadikan acuan untuk menjadi orang yang berhasil, selalu berusaha untuk mewujudkan semua impian dan cita-citanya.<sup>5</sup>

#### Faktor Penyebab Broken Home

---

<sup>4</sup><https://www.halodoc.com> (diakses pada 27 Maret 2023, pukul 09.25)

<sup>5</sup>Ade Jaya Suryani, *Dari Aktivistis Mahasiswa Ke Pelacur* (Serang: A-Empat, 2016). 89.

a. Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga terjadi ketakutan, kecurangan, dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarga, namun bagi keluarga *broken home* yang terjadi justru bisa membawa petaka karena tiadanya komunikasi dan saling pengertian serta tiada kepercayaan.

b. Egosentris

Sikap egosentris orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apa bila suami atau istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih *broken home* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat. Akibatnya suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anak mereka dimana jelas akan berpengaruh negative pada kejiwaan anak-anak tersebut.

c. Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *broken home* karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan, namun kekurangan ekonomi atau kemiskinan lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi atau kekayaan.<sup>6</sup>

d. Perceraian Orangtua

Perceraian menjadi faktor utama yang membuat kondisi rumah tangga dikategorikan *broken home*. Perpisahan antara suami dan istri meninggalkan luka yang mendalam bagi anak-anak. Mereka bingung harus memilih tinggal bersama ayah atau

---

<sup>6</sup>Sirilius Seran, "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10, no. 1 (2017): 59–71.

ibu mereka, belum lagi stigma di masyarakat begitu lekat pada keluarga yang mengalami perceraian.

e. Tidak ada tanggung jawab dalam diri orangtua

Kesibukan orang tua akan karir, hubungan sosial, atau hobi bisa mengikis rasa tanggung jawab pada keluarganya. Seorang ayah yang terlalu sibuk bekerja, lalu sepulang dari kantor ia larut dalam hobinya bermain games. Begitu juga sang ibu yang terlalu asyik dengan kesibukannya bersosialisasi dengan teman-temannya. Di tambah lagi kecanduannya menonton drakor seakan menjadi prioritas utama dibandingkan mengurus anaknya. Anak yang ditinggalkan bersama asisten rumah tangga hanya bisa memaklumi keadaan orang tuanya, meskipun jauh dari lubuk hatinya ia memendam kerinduan ingin mendapat perhatian. Ketika sang anak merasa ia bukan lagi prioritas ia akan menarik diri dan ikut larut dengan kesibukannya.

f. Jauh dari Tuhan

Dalam suatu pernikahan hubungan antara suami-istri itu seperti segitiga. Tuhan diibaratkan berada disisi paling atas, suami di sisi sebelah kiri dan istri di sisi sebelah kanan. Jika mereka dekat dengan Tuhan, maka hubungan rumah tangga akan mengerucut dan semakin dekat satu sama lain. Namun sebaliknya, jika sepasang suami dan istri jauh dari Tuhan maka hubungan keduanya akan saling menjauh satu sama lain. Atas dasar itulah kedekatan dengan Tuhan menjadi hal yang utama dalam suatu pernikahan. Semakin jauh dari Tuhan, maka banyak godaan yang menghampiri setiap pasangan suami-istri. Ketidakdekatan dengan Tuhan bisa berdampak dalam keharmonisan rumah tangga. Perbuatan tercela seperti berzinah, berselingkuh, berbohong, atau menipu menjadi pencetus retaknya mahligai pernikahan.<sup>7</sup>

### Tindakan Pencegahan Broken Home

Dalam konsep Kristen, tidak dibenarkan ada perceraian dalam pernikahan kecuali dipisahkan oleh maut. Gereja perlu membekali jemaat dengan pelayanan pastoral yang kerap disebutkan dengan konseling pranikah. Ketika sudah terbentuk keluarga dan mengalami berbagai konflik yang membutuhkan pelayanan pastoral keluarga tersebut dapat datang kepada hamba Tuhan untuk mendapatkan konseling pastoral keluarga.

---

<sup>7</sup> <https://www.gramedia.com/best-seller/broken-home/> (diakses pada 01 April 2023, pukul 11.43).

Broken home kerap terjadi pada mereka yang mengalami masalah dan tidak berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Bahkan kadangkala terjadi pembiaran. Solusi bukan hanya diberikan oleh para pelayan pastoral melainkan juga bisa diberikan oleh para penyuluh agama Kristen di masyarakat, dimana program konseling keluarga bisa dilayankan.

Pencegahan lebih baik dari pada pengobatan. Oleh karena itu edukasi tentang keluarga Kristen perlu diberikan kepada orang-orang muda yang akan menikah. Bahwa *broken home* bukanlah tujuan Allah mendirikan sebuah keluarga. Allah membentuk keluarga untuk memberkatinya dan menjadikan keluarga tersebut menjadi saluran berkat juga bagi dunia di sekitar mereka.

#### Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologi Anak

##### 1. Sulit Bergaul

Ketika ada anak yang mengalami *broken home* maka ia akan malu dan merasa tidak percaya diri. Sulit untuk mengembalikan rasa percaya diri mereka. Anak-anak tersebut sering menyendiri dan menjauhkan diri dari pergaulan karena merasa rendah diri. Kurangnya perhatian, tidak ada waktu untuk dihabiskan dengan keluarga dan tidak memiliki cerita mengenai keluarga merupakan salah satunya. Kesulitan dalam bergaul kerap menerpa anak-anak yang menjadi korban *broken home*.<sup>8</sup>

##### 2. Dangkalnya Iman

Dampak terbesar dari *broken home* adalah iman yang lemah, dan menyebutkan bahwa orang tua merupakan faktor penentu pertama apakah iman anak baik atau buruk. Orang tua yang seharusnya menjadi tempat pertama untuk pendidikan rohani atau sekolah agama bagi anak-anak. Betapa memprihatinkan ketika orang tua tidak bisa menjalankan fungsinya dengan benar, sehingga anak yang *broken home* berdampak buruk dan anak-anak menjauh dari sesuatu yang bersifat religius.

##### 3. Wujud Sayang Yang Sedikit

*Broken home* nyatanya menjadikan seorang anak tidak terpenuhi haknya sebagai seseorang yang menerima rasa sayang dan cinta dari orang lain khususnya dari orang tua. Kebutuhan pokok seperti diperhatikan dan disayangi juga tidak mereka dapatkan

---

<sup>8</sup> Yulia Slinggih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

dan hal ini sering membuat anak *broken home* merasa kekurangan rasa kasih sayang dan bersikap brutal. Selain itu, bisa saja orang tua yang tidak perhatian membuat anak-anak tidak tercukupi gizi serta nutrisi mereka selama masa pertumbuhan, tidak mampu memenuhi kebutuhan pakaian dan kebutuhan mainan hingga tidak terpenuhinya keperluan di sekolah.

#### 4. Gangguan Mental

Kadangkala kita melihat anak-anak *broken home* bersikap di luar batas, sulit dikendalikan atau bersikap seolah orang yang mengalami gangguan tekanan mental. Anak *broken home* mengalami tekanan seperti halnya depresi dan cemas karena tidak memiliki teman untuk mendengarkan, padahal orang tua biasanya tempat untuk berkeluh kesah ketika hal buruk menimpa diri mereka. Anak kehilangan waktu bersama orang tua dan mengalami persolan dalam diri sendiri. Mental anak menjadi terganggu, terkadang anak menjadi suka menyendiri atau pun mencari kompensasi dengan berbagai tindakan ekstrem.<sup>9</sup>

#### 5. Benci Pada Orang Tua

Untuk orang tua yang menjadikan rumah tangganya tidak baik, justru yang ada membuat anak tersebut mengalami kemarahan dan rasa benci terhadap orang tua. Ia belum bisa mengerti dan menerima apa yang sebenarnya terjadi dan permasalahan apa yang membuat kedua orang tua bermasalah, bertengkar dan bermusuhan. Sehingga ia akan menganggap semua yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya. Kebencian ini lah yang nantinya bisa menjadi akar yang pahit di hati anak-anak.

#### 6. Bisu atau Asing

Kebudayaan bisu biasanya terjadi pada mereka yang memang mengalami masalah *broken home*. Kita dapat dengan mudah untuk membedakan anak-anak yang lahir di keluarga harmonis dengan anak yang lahir dan besar di tengah keluarga *broken home*. Anak yang senang dengan keluarga akan sering berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan orang tua dan menjadikan anak aktif dan tidak diam saja. Sedangkan, untuk mereka yang *broken home* karena kurangnya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga, problem yang kerap muncul adalah budaya bisu. Dimana anggota keluarga tidak memiliki kelekatan atau kedekatan hubungan

---

<sup>9</sup> "Efek-Negatif-Yang Kemungkinan-Besar-Dirasakan -Anak-Broken-Home," [www.rosediana.net](http://www.rosediana.net), 2018.



### 7. Kecemasan Tinggi

Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan karena melihat orang yang mereka kasih dan juga tempat mereka berlindung mulai menyakiti satu persatu. Bukan tanpa sebab, sering kali anak yang awalnya percaya dan merasa aman menjadi tidak aman karena melihat sisi lain orang tuanya dan hal ini berbahaya. Sehingga bisa menyebabkan kecemasan tinggi pada anak.

### 8. Memberontak

Ketika anak-anak menjadi tidak percaya pada orang tuanya dan merasa bahwa anak tersebut memang menjadikan orang tuanya tidak sesuai dengan kebutuhan atau pandangan mereka maka efeknya anak-anak akan memberontak dan menjadikan masalah merupakan pelarian terbaik. Anak yang telah menjadi korban penceraian kadangkala menjadi pemberontak sebagai bentuk protes atau pun mencari kompensasi atas apa yang mereka alami.

### 9. Tidak Teguh pada Prinsip

Ketika seorang anak tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah atau tidak percaya pada orang tua mereka karena merasa tidak nyaman. Kadang kala mereka ingin menghibur diri, hal ini yang sering membawa anak menjadi seseorang yang tidak teguh pendirian dan tidak teguh prinsipnya. Kadangkala mereka terbawa arus yang tidak baik, pergaulan yang buruk menarik mereka dan kadangkala mereka suka membantah dan mengatakan bahwa pilihannya yang paling benar.

### 10. Asing dengan kasih sayang

Anak *broken home* terkadang menolak orang lain yang ingin menunjukkan kasih sayang karena mereka merasa bahwa kasih sayang itu tidak ada. Mereka akan berfikir bahwa kasih sayang adalah hal yang palsu, tidak berarti serta tidak dibutuhkan manusia. Perasaan asing dan penolakan ini dikarenakan mereka pengalaman pahit mereka.

### 11. Kasar

Anak *broken home* mungkin memiliki trauma atau pengalaman buruk yang menjadikan sebuah rasa kasihan, mereka berperilaku layaknya orang tua mereka. Sikap kasar merupakan salah satunya yang akhirnya menjadikan anak tersebut menganggap bahwa sikap tersebut boleh dilakukan. Anak-anak korban *broken home* mencari kasih sayang



dengan berbagai bentuk tindakan. Kerap kali mereka menjadi kasar sebagai bentuk ungkapan kekesalan dengan situasi dan kondisi yang dialami.<sup>10</sup>

## 12. Mengasihani Diri

Tak jarang beberapa anak membuat alasan *broken home* menjadi sebuah rasa kasihan pada diri sendiri secara berlebihan, sehingga mereka tidak mendapatkan segala kebutuhan atau kewajiban yang ada. Padahal faktanya, bagaimanapun mereka harus menjalani kewajiban sebagai anak dan hidup dengan normal.<sup>11</sup>

Dalam ilmu kejiwaan dikatakan, seorang *broken home* akan mengalami:

- a. *Broken heart*, yakni kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecendrungan ini membentuk si anak menjadi orang yang krisis kasih dan biasanya lari kepada hal-hal yang bersifat seksual, karena menganggap hanya seks yang memberi kepuasan dan kebahagiaan. Misalnya terjerumus seks bebas, homoseks, lesbian, jadi simpanan tertarik dengan istri/suami orang lain dan dll.
- b. *Broken relation*, yakni anak merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya dan dapat diteladani. Kecendrungan ini membentuk anak menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal-ugalan, cari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain .
- c. *Broken values*, yaitu anak kehilangan "nilai kehidupan" yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik atau benar, yang ada hanya yang "menyenangkan" dan yang "tidak menyenangkan." Apa saja yang menyenangkan dilakukan dan sebaliknya. Kondisi ini tidak bisa terus menerus dibiarkan. Anak-anak adalah para calon pemimpin di masa depan. Apa jadinya jika sejak kecil kurang kasih sayang sehingga tidak termotivasi untuk berprestasi? Generasi mendatang bisa lebih buruk dari generasi orang tua mereka. Selain berdampak pada anak, *broken home* juga berdampak bagi istri. Istri yang tadinya hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga, ketika bercerai, memiliki dua tugas. Menjadi

---

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Kencana Group, 2011).

<sup>11</sup> "Efek-Negatif-Yang Kemungkinan-Besar-Dirasakan -Anak-Broken-Home," *Www.Rosediana.Net*, last modified 2018, <https://www.rosediana.net/2018/01/14-efek-negatif-yang-kemungkinan-besar-dirasakan-anak-broken-home/>.

ibu sekaligus ayah yang mau tidak mau sang istri harus mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan juga anak-anaknya.<sup>12</sup>

### **METODE DAN Hasil PEMBAHASAN**

Adapun metode yang digunakan adalah metode studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.<sup>13</sup> Dan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *broken home* adalah suatu keluarga yang tidak harmonis yang di dalamnya terdapat perpecahan dan berujung kepada sebuah perceraian. Melalui pengamatan secara umum dari fenomena yang terjadi di tengah Masyarakat Indonesia, peneliti memaparkan temuan dalam penelitian ini, bahwa memang pelayanan konseling Kristen yang dilakukan para konselor turut menolong anak-anak korban *broken home* sehingga mereka tertolong untuk mampu menata kembali kehidupan mereka dan siap memasuki masa depan yang lebih baik.

Namun dari hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa *broken home* tidak selalu berdampak negatif tetapi juga dapat memberikan dampak positif, dimana anak menjadikan itu sebagai motivasinya untuk bangkit dan membuktikan kepada semua orang terutama kepada kedua orang tuanya bahwa dia bisa. Walaupun anak tersebut mempunyai keluarga *broken home* dia mencoba menjalani hidup dengan cara positif yakni dengan meningkatkan prestasi belajarnya dan mencapai keinginan dan cita-citanya, karena anak tersebut menjadikan hal itu sebagai motivasinya untuk dapat berhasil, dan anak tersebut mampu mewujudkan mimpinya dan sungguh-sungguh berhasil.

#### Cara Mengatasi Broken Home

##### a. Mendekatkan diri kepada Tuhan

Kita tidak sendirian, karena kita masih punya Tuhan yang selalu ada untuk kita. Di saat kita ada masalah, terpuruk karena menghadapi suatu masalah yang menurut kita itu cukup berat, dekatkan diri kita kepada Tuhan. Dengan mendekatkan diri kita kepada

---

<sup>12</sup>Suryani, *Dari Aktivis Mahasiswa Ke Pelacur*. 88

<sup>13</sup> John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

Tuhan, hati kita menjadi lebih tenang. Kita harus menanamkan dalam diri kita bahwa, di saat kita senang maupun sedih tidak boleh melupakan Tuhan.

b. Berpikir Positif

Peristiwa yang kita alami kita lihat dari sisi positifnya. Karena di balik semua masalah pasti ada hikmah yang dapat kita petik. Jadikan itu semua sebagai proses pembelajaran. Segala pikiran buruk yang bisa menjerumuskan kita ke jurang kehancuran, seperti memakai narkoba, minum-minuman keras, malah sampai mencoba bunuh diri merupakan kebodohan. Jangan terjebak dengan situasi dan kondisi. Sebagai anak tidak perlu menghakimi orang tua atau diri sendiri atas apa yang terjadi serta marah dengan keadaan ini. Alangkah baiknya jika memulai untuk menerima keadaan itu dan mencoba melakukan hal-hal yang positif. Keterpurukan bukanlah jalan keluar. Sebaiknya seorang anak bisa tegar dan mencoba bangkit untuk menghadapi cobaan dalam kehidupan ini.

c. Mencoba Hal-hal Baru

Tidak ada salahnya kita mencoba sesuatu yang baru, asalkan bersifat positif dan dapat membentuk karakter positif di dalam diri. Contohnya mencoba hobi baru, seperti olah raga ekstrem (*hiking, rafting, skating* atau olah raga alam). Dengan menyibukkan diri dapat membuat kita bisa lebih segar dan melupakan hal-hal yang buruk. Anak-anak kecil tentunya memerlukan pengawasan ketika mereka mencoba melakukan hal-hal baru. Mungkin solusi ini lebih tepat dilakukan oleh anak-anak yang sudah memasuki usia remaja menuju dewasa bukan untuk anak-anak balita atau pun anak usia sekolah.

d. Jangan Panik

Anak tidak dapat memilih dan meminta dilahirkan di tangan keluarga mana, karena hal itu telah menjadi takdir sama seperti seseorang tidak dapat memilih untuk menjadi laki-laki atau pun Perempuan. Seorang anak juga tidak bisa mengelak apa bila telah terjadi keretakan dalam keluarga walaupun mereka tidak menginginkannya. Jangan panik ataupun sampai depresi menghadapinya. Walaupun berat seorang anak juga harus bisa menerimanya dengan bijak.<sup>14</sup>

## Peran Konselor Mengatasi Keluarga Broken Home

---

<sup>14</sup> Suryani, *Dari Aktivistis Mahasiswa Ke Pelacur*. 90-91.

Konselor merupakan tempat atau ruang yang bisa mendengarkan dan memberikan bantuan kepada konseli yang bermasalah. Konselor bisa melakukan konseling pribadi terhadap anak yang menjadi korban *broken home*. Peran konselor sangat penting untuk konseli yang merasa ingin dibantu untuk menyelesaikan masalah apalagi dalam masalah yang cukup besar. Dalam mengatasi sebuah masalah dapat melihat mimik wajah dari seorang konseli seperti apa beratnya masalah yang sedang dihadapinya dan gerak gerik atau bahasa tubuhnya yang seolah-olah sedang membawa beban cukup besar sehingga membuat konseli tanpa sengaja menunjukkan perasaan yang sedang ia rasakan melalui bahasa tubuhnya.

Upaya yang dapat konselor lakukan dalam membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi anak akibat keluarga *broken home* ialah melalui proses bimbingan. Dalam hal ini akan dilakukan program bimbingan konseling terhadap anak dari keluarga *broken home* tersebut, antara lain pertama melakukan layanan informasi dimana seorang konselor harus mampu menggali informasi agar anak bisa dibekali dengan pengetahuan mengenai keluarga, lingkungan hidup, pendidikan, dan belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Kemudian melalui layanan individu konseli merasa bahwa dia mampu menentukan arah hidupnya kepada tujuan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas bersosialisasi kepada keluarga besar ataupun lingkungan lain.

Konselor juga mengatasi dampak buruk *broken home* dengan bimbingan konseli untuk melupakan pikiran yang negatif, menghilangkan perasaan buruk, dan berusaha untuk mampu menjalin hubungan baik kepada orang tua karena dengan cara kita memaafkan dan mengiklaskan serta melupakan hal buruk akan memberikan dampak positif kepada diri kita sendiri. Konselor berupaya untuk menghilangkan kesedihan yang berlarut-larut pada diri konseli, memberikan perhatian, berusaha untuk dekat agar konseli tidak merasa kesepian dan bertanggung jawab atas anak tersebut. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* sangat haus akan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karenanya, sikap tanggung jawab, apresiasi, dan penghargaan dari seorang konselor menjadi penyemangat bagi anak untuk hidup menjadi lebih baik.

Dalam mengatasi masalah dan menolong anak *broken home* tidaklah mudah. Mengatasi permasalahan seperti ini perlu pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam proses konselingpun, seorang konselor harus bersikap bagaimana anak merasa nyaman dan

dilindungi. Seorang konselor diharuskan untuk sabar dan mampu memilih cara yang tepat untuk memudahkannya dalam mencari dan memberikan solusi pada anak. Untuk mengatasi *broken home* dapat dilakukan juga melalui konseling keluarga yang melibatkan semua anggota keluarga. Hal ini dapat membantu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik, sehingga keseluruhan anggota keluarga dapat menerima apa yang sudah disampaikan dan disarankan oleh konselor.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Keluarga yang berantakan dan akhirnya menjadi terpecah oleh berbagai penyebab meninggalkan luka bagi anak. Perceraian orang tua membawa dampak psikologi bagi anak-anak mereka. Tidak semua anak *broken home* mampu mengatasi atau pun mencari jalan keluar dan bertekad untuk maju. Sebagian besar mengalami dampak buruk dari *broken home* itu sendiri berupa gangguan pada mental anak, kehilangan rasa percaya diri, anak rentan mengalami depresi dan gangguan kecemasan yang tinggi dan berbagai persoalan lain yang dapat memengaruhi kehidupan anak tersebut kedepannya. Oleh karena itu keluarga harus dapat menjaga keharmonisan dalam hubungan satu dengan yang lain karena anak-anak merupakan generasi penerus bagi bangsa ini. Jika anak-anak sebagian besar mengalami yang namanya *broken home* yang nantinya mempengaruhi perkembangan psikologi anak tersebut dan menciptakan penerus bangsa yang rapuh. Oleh karena itu sebagai orang tua perlu untuk mempertahankan keluarga yang harmonis dan tidak lupa juga mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal menolong anak-anak korban *broken home* ini dibutuhkan peran dari seorang konselor Kristen yang bisa memberikan layanan konseling dan mendampingi anak-anak sehingga mereka dapat bangkit dan menata kembali kehidupan mereka. Mereka harus meneruskan hidup mereka meskipun dengan keluarga yang tidak lagi utuh. Walau sesungguhnya pencegahan lebih baik dari pada pengobatan. Usaha pencegahan *broken home* perlu dilayankan melalui program edukasi gereja dan edukasi bagi masyarakat atau kelompok binaan.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>15</sup>Ardilla Ardilla and Nurviyanti Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak," *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 1–14.

### Books

Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Lamirin. *Monograf Dampak Perceraian Dalam Keluarga Buddhis Terhadap Perkembangan Psikologi Anak*. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021.

Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Kencana Group, 2011.

Lamirin. *Monograf Dampak Perceraian Dalam Keluarga Buddhis Terhadap Perkembangan Psikologi Anak*. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021.

Seran, Sirilius. "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10, no. 1 (2017): 59–71.

Suryani, Ade Jaya. *Dari Aktivis Mahasiswa Ke Pelacur*. Serang: A-Empat, 2016.

### Jurnal article

Ardilla, Ardilla, and Nurviyanti Cholid. "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak." *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 1–14.

Seran, Sirilius. "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10, no. 1 (2017): 59–71.

### Website

"Apa-Itu-Broken-Home-Arti-Penyebab-Dan-Dampaknya." *www.detik.com*. Diakses 2 Maret 2023. <https://www.detik.com>

"Efek-Negatif-Yang Kemungkinan-Besar-Dirasakan -Anak-Broken-Home." *www.Rosediana.Net*. Diakses 2 Maret 2023